



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism*. Dalam praktiknya, penelitian *post-positivism* memandang inkuiri sebagai serangkaian langkah yang berhubungan secara logis, percaya pada berbagai perspektif dari partisipan daripada realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang ketat (Creswell & Poth, 2018, p. 23). Seperti *positivism*, paradigma ini mengasumsikan satu realitas sejati tunggal, tetapi menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang realitas secara inheren parsial dan bahwa tidak mungkin untuk sepenuhnya menangkap realitas (Tracy, 2013, p. 39). Penelitian dari pendekatan ini kemungkinan besar melakukan triangulasi untuk menggunakan berbagai jenis dan sumber data, beragam metode pengumpulan, berbagai kerangka teoretis, dan banyak peneliti untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi (Tracy, 2013, p. 40). Paradigma *post-positivism* sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi pemasaran *storytelling* kaitannya dalam membangun kesadaran merek dan asosiasi merek.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Yin (2011, p. 7) mendefinisikan penelitian kualitatif ke dalam lima ciri. Penelitian kualitatif pertama-tama mempelajari makna kehidupan orang-orang di dalam dunia nyata. Orang-orang akan berperan dalam kehidupan sehari-hari dan mengekspresikannya ke dalam sebuah buku harian, jurnal, tulisan atau bahkan fotografi tanpa pengaruh peneliti. Kedua, penelitian kualitatif juga mampu untuk mewakili pandangan dan perspektif orang-orang dalam suatu penelitian. Menangkap perspektif mereka dapat menjadi tujuan utama dari studi kualitatif. Dengan demikian, peristiwa dan ide yang muncul dari penelitian kualitatif dapat mewakili makna yang diberikan pada peristiwa kehidupan nyata oleh orang-orang yang menjalaninya, bukan nilai, prasangka, atau makna yang dipegang oleh peneliti. Ketiga, penelitian kualitatif mencakup kondisi kontekstual, kondisi sosial, kelembagaan, dan lingkungan di mana kehidupan manusia berlangsung. Keempat, penelitian kualitatif menyumbangkan wawasan ke dalam konsep yang ada atau muncul yang dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia. Kelima, penelitian kualitatif berusaha menggunakan banyak sumber bukti dari pada mengandalkan satu sumber saja.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif menunjukkan bagaimana uraian mereka bertujuan untuk mencapai kesimpulan tentang masalah yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai

proses pembuatan cerita *mini series* dalam membangun kesadaran merek dan asosiasi merek. Data akan dikumpulkan dari tiga sumber yang ditentukan penelitian terkait dengan topik peneliti.

3.3 Metode Penelitian

Menurut pakar metodologi penelitian Robert K. Yin (2014, p. 47), studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer (“kasus”) secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi kasus lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian (Bungin, 2015, p. 21).

Yin mengklasifikasikan studi kasus kedalam dua tingkat. Sistem klasifikasi ini melibatkan, jumlah kasus dalam penelitian (desain tunggal atau *multicase*) dan jumlah sub-unit yang berkontribusi terhadap fenomena yang sedang dianalisis (unit analisis tunggal atau ganda) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Holistic Single-Case Designs*

Dalam desain kasus tunggal holistik, peneliti memusatkan perhatian pada satu analisis lengkap, tanpa sub-unit yang dianalisis secara

independen. Konsep desain ini adalah hanya ada satu kasus yang menjadi fokus dari penelitian.

2. *Holistic Multicase Designs*

Desain *multicase* holistik digunakan ketika studi kasus mencakup lebih dari satu kasus. Penelitian ini digambarkan sebagai studi di mana beberapa studi holistik dianalisis.

3. *Embedded Single-Case Designs*

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan lebih dari satu peserta unit analisis untuk berkontribusi dalam memahami satu kasus tunggal.

4. *Embedded Multicase Designs*

Desain penelitian ini melibatkan banyak kasus, masing-masing dengan beberapa sub-unit yang dimasukkan kedalam analisis. Masing-masing kasus atau sub-unit dapat dianggap sebagai studi kasus (McNabb, 2010, p. 51-52).

Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal holistik. Klasifikasi ini sesuai dengan topik penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui strategi pembuatan cerita dalam membangun kesadaran dan asosiasi merek dengan mengambil fokus penelitian/kasus pada *mini series* OPPO sebagai representasi *storytelling*.

3.4 Key Informan

Informan kunci tersebut dapat memberikan wawasan tentang suatu masalah dan juga memberi akses ke orang yang diwawancarai yang mungkin memiliki bukti yang menguatkan atau bertentangan dengan penelitian ini (Yin, 2014, p. 154-155). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan empat informan dari OPPO, yaitu:

1. Stephanie Tanujaya

Informan pertama merupakan salah satu tim Marketing Plan OPPO Indonesia yang merencanakan dan membuat konten OPPO dengan mempertimbangan nilai perusahaan OPPO agar dapat tersampaikan dengan konsisten dan tepat pada setiap kegiatan pemasaran OPPO. Sesuai dengan konsep *The Laboratory Model*, perusahaan perlu mengetahui posisi perusahaannya di pasar sebelum melakukan strategi pemasarannya. Cerita nantinya harus didasari dengan data internal dan eksternal tersebut agar tetap berfokus pada visi, misi, dan nilai perusahaan. Informan ini menjelaskan bagaimana konsep *mini series* ini dipertimbangkan dengan posisi merek di mata masyarakat.

2. Deszra

Informan kedua bekerjasama dengan informan pertama untuk membantu segala proses perencanaan kegiatan pemasaran OPPO.

3. Anggada Samira

Informan ketiga adalah Digital Operation OPPO Indonesia yang berfokus pada pemasaran OPPO melalui media sosial. Divisi ini membuat perencanaan konten (*timeline*) dan strategi pemasaran pada media sosial OPPO. Sebelum menayangkan *mini series* ini, perlu melakukan analisis target market OPPO agar tujuan dari *mini series* ini tepat sasaran. *Mini series* ini ditayangkan di Youtube dengan berbagai pertimbangan dari divisi ini.

4. Sebastian Chendra

Informan keempat adalah salah satu *former creative team* dari J. Walter Thompson Advertising Agency yang membuat dan mengembangkan ide dari *mini series* OPPO F11 ini. Berkaitan dengan konsep The Laboratory Model tahapan *formulating the core story*, untuk merancang inti cerita perusahaan yang baik, perlu dilakukan analisis mengenai elemen cerita berupa pesan, konflik, karakter, dan plot cerita. Oleh karena itu penelitian ini mengambil salah satu informan dari tim *advertising agency* pembuat *mini series* ini untuk memahami lebih detail mengenai proses penemuan ide dan produksi ceritanya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam

penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiarto, 2015, p. 9).

Menurut Yin (2011, p. 113), ada enam sumber pengumpulan data dalam penelitian studi kasus yaitu, dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian studi kasus, penggunaan dokumentasi yang paling penting adalah untuk menguatkan dan menambah bukti dari sumber lain. Pertama, dokumen sangat membantu dalam memverifikasi ejaan dan judul yang benar atau nama orang dan organisasi yang mungkin disebutkan dalam sebuah wawancara. Kedua, dokumen dapat memberikan detail spesifik untuk menguatkan informasi dari sumber lain. Jika bukti dokumenter bertentangan dan tidak dapat dikuatkan, peneliti perlu mencari masalah dengan menanyakan lebih jauh ke dalam topik. Ketiga, Anda dapat membuat kesimpulan dari dokumen.

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip ini dan lainnya dapat digunakan bersama dengan sumber informasi lain dalam menghasilkan studi kasus. Namun, tidak seperti bukti dokumenter, kegunaan catatan arsip ini akan bervariasi dari studi kasus ke studi kasus.

3. Wawancara

Salah satu sumber terpenting dari bukti studi kasus adalah wawancara. Wawancara terutama dapat membantu dengan menyaranakan penjelasan (yaitu, "bagaimana" dan "mengapa") dari peristiwa-peristiwa utama, serta wawasan yang mencerminkan perspektif relativis peserta.

4. Observasi Langsung

Pengamatan langsung dapat dilakukan sepanjang penelitian, termasuk saat-saat di mana bukti lain, seperti yang dari wawancara, sedang dikumpulkan.

5. Observasi Partisipan

Pengamatan partisipan memberikan peluang tertentu yang tidak biasa untuk mengumpulkan data studi kasus, tetapi juga melibatkan tantangan besar. Peluang paling khas terkait dengan kemampuan Anda untuk mendapatkan akses ke acara atau kelompok yang tidak dapat diakses untuk studi.

6. Perangkat Fisik

Perangkat fisik mungkin memiliki relevansi yang kurang potensial dalam jenis studi kasus yang paling khas. Namun, bila relevan, artefak dapat menjadi komponen penting dalam studi kasus secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti (Gunawan, 2017, p. 165). Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mendukung hasil wawancara yang akan dianalisis.

3.6 Keabsahan Data

Yin (2015) menjelaskan ada empat tes telah umum digunakan untuk menentukan kualitas penelitian sosial empiris. Karena penelitian studi kasus adalah bagian dari badan yang lebih besar ini, empat tes juga relevan untuk penelitian studi kasus.

1. *Construct Validity*

Mengidentifikasi tindakan operasional yang benar untuk konsep yang sedang dipelajari.

2. *Internal Validity*

Membangun hubungan kausal, di mana kondisi tertentu diyakini mengarah ke kondisi lain, yang dibedakan dari hubungan palsu.

3. *External Validity*

Mendefinisikan domain tempat temuan studi dapat digeneralisasi.

4. *Reliability*

Menunjukkan bahwa operasi penelitian seperti prosedur pengumpulan data yang dapat diulangi, dengan hasil yang sama.

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber sebagai bukti validitas data berupa hasil wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil wawancara akan dianalisis berdasarkan *The Laboratory Model* dari Klaus Fog dengan perbandingan pola.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2014, p. 143-155), menyebutkan tiga teknik analisis data yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Perbandingan Pola

Perbandingan pola yang dimaksud adalah peneliti mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan ide/gagasan yang ditemukan dalam penelitian dengan ide/gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan literature atau dengan kata lain membandingkan proposisi peneliti dengan empiris.

2. Teknik Analisis Pembuatan Penjelasan (Eksplanasi)

Suatu cara yang menjelaskan suatu fenomena, yaitu mencari hubungan fenomena dengan fenomena lain. Selanjutnya hubungan tersebut diinterpretasikan dengan gagasan/ide peneliti yang bersumber dari literatur.

3. Teknik Analisis Data Deret Waktu

Menurut Yin, teknik deret waktu ini adalah teknik analisis data yang menemukan penahapan proses kejadian fenomena. Asumsinya adalah

hal-hal terjadi dalam suatu urutan penahapan waktu: tahap pra, tahap awal, tahap puncak. Salah satu dari teknik analisis deret waktu adalah analisis kronologis atau analisis urutan kejadian. Analisis deret waktu ini berguna untuk menyimpulkan proses dan arah kejadian atau perkembangan suatu fenomena sosial.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis perbandingan pola. Teknik ini diawali dengan menentukan beberapa pola temuan, kemudian membandingkan pola tersebut berdasarkan data empiris studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis studi kasus *mini series* OPPO “Hadiah di 561 km” dalam membangun kesadaran dan asosiasi merek dengan menjodohkan pola dengan *The Laboratory Model* menurut Klaus Fog dengan data empirik yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan informan.